

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi insulin secara efektif, ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan hiperglikemia, yang diakibatkan oleh DM yang tidak terkontrol (WHO, 2020). Tingginya angka kejadian penderita DM di Indonesia membuat Indonesia menduduki peringkat ke-7 dunia dengan jumlah penderita DM tertinggi setara dengan China, India, Amerika Serikat, Rusia, Brazil dengan kasus penderita DM sebanyak 10 juta (IDF Atlas, 2015). Jumlah prevalensi DM di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 6,9% di tahun 2013 dan di tahun 2018 sebesar 10,9% dari jumlah keseluruhan total penduduk sebanyak 250 juta jiwa (Riskesdas, 2018).

Prevalensi penderita DM di Indonesia mengalami peningkatan di tingkat nasional sebesar 1,5% di tahun 2013, kemudian menurun sebesar 2% di tahun 2018. Provinsi DKI Jakarta menduduki urutan ke-1 di Indonesia dengan prevalensi penderita DM sebesar 2,6 di tahun 2018, kemudian disusul dengan Provinsi Yogyakarta yang menduduki urutan ke-2 dengan prevalensi penderita DM sebesar 2,4% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Angka kejadian DM di Provinsi Yogyakarta mencapai 12.525 kasus di tahun 2018 dengan prevalensi kasus DM

tertinggi berada di Wilayah Kota sebesar 1,9% (Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Jetis Wilayah Kota Yogyakarta menunjukkan pada tahun 2019 kasus penderita DM sebanyak 303 orang, kemudian di tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 598 orang (jetispusk.jogjakota.go.id).

Pandemi COVID-19 atau yang dikenal dengan *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS) Corona Virus-2 (SARS-CoV-2) yang berasal dari Kota Wuhan, China. WHO (2020), menyatakan COVID-19 sebagai pandemi karena penyebaran virusnya sampai ke berbagai negara. Pandemi virus COVID-19 ini telah menginfeksi ≥ 1 juta penduduk di Dunia, dari usia balita, dewasa, hingga lanjut usia (lansia). Dari data yang diperoleh PERKENI (2020), menunjukkan bahwa lansia yang memiliki kormobid seperti hipertensi, DM, penyakit jantung memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk terinfeksi virus COVID-19. Laporan data yang diperoleh dari (DOH) *Philippine Departement Of Health* (2020), menunjukkan bahwa kormobid DM dan Hipertensi merupakan penyebab utama banyaknya jumlah kasus kematian pasien terinfeksi COVID-19 di Filipina dan China dengan presentasi tingkat kematian penderita DM terinfeksi COVID-19 sebesar 7,3%, di Italia tingkat kematian penderita DM terinfeksi COVID-19 sebesar 36% (PERKENI, 2020). Sedangkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2020), yang menangani COVID-19 di Indonesia menyatakan bahwa pasien terinfeksi COVID-19 dengan kormobid DM memiliki presentasi kasus sebesar 34,8%.

Munculnya pandemi virus COVID-19 memiliki dampak yang sangat besar di berbagai kalangan khususnya seseorang dengan lanjut usia (lansia) dengan kormobid DM, hal ini dikarenakan terjadinya proses penuaan, serta riwayat penyakit yang dimilikinya. Munculnya pandemi ini berdampak terhadap psikologis lansia dan menimbulkan masalah kesehatan mental yaitu kecemasan, stress, dan depresi (Guslinda, 2020). Liu et al., (2020), mengungkapkan bahwa lansia terinfeksi COVID-19 dengan kormobid DM memiliki angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki kormobid DM. Banyaknya jumlah kematian yang bertambah hari demi hari akibat virus COVID-19 ini berpengaruh besar terhadap kesehatan mental masyarakat terutama memicu kecemasan pada lansia dengankormobid DM. Apabila kecemasan terjadi dalam kurun waktu yang lama maka akan mempengaruhi kondisi kesehatan lansia yang semakin memburuk (Fiorillo dan Gorwood, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh proses penuaan disertai dengan kerentanan pada lansia, yang dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, kormobid, psikologis, sosial dan lingkungan, kerentanan tersebut memberikan dampak resiko yang lebih tinggi terhadap penurunan daya tahan tubuh serta meningkatkan resiko tertular infeksi virus COVID-19 (Banerjee, 2020).

Ansietas (kecemasan) merupakan kondisi dimana seseorang mengalami stress, ditandai dengan perasaan tegang, khawatir dan respon fisik yang melemah (*American Psychological Association*, 2019). Pandemi COVID-19 yang menyebabkan kecemasan pada lansia dengan kormobid DM, ditandai dengan

meningkatnya kadar glukosa darah yang meningkat. Meningkatnya kadar glukosa darah pada penderita DM disebabkan karena penderita DM hanya fokus pada pencegahan virus COVID-19 sehingga mengabaikan rutinitas kontrol kadar glukosa darah, minum obat tidak teratur, tidak menjaga pola makan, dan kurangnya aktifitas fisik sehingga menyebabkan kadar glukosa darah menjadi tidak stabil sehingga menyebabkan kecemasan lansia meningkat (Simanjuntak, 2020). Rasa cemas memperburuk kondisi kesehatan serta mempengaruhi kadar glukosa darah. Kadar glukosa darah adalah istilah yang mengacu terhadap tingkat glukosa di dalam darah. Glukosa di dalam tubuh berfungsi sebagai sumber energi atau kalori. Tingginya kadar gula darah pada penderita DM akan menimbulkan perasaan khawatir dengan kadar glukosa darah yang tinggi sehingga menimbulkan kecemasan yang mengaktifkan *Hipotalamus Pituitary Adrenal* (HPA) axis dan sistem saraf simpatis (*sympathetic-adrenal-medullary axis*) (Ludiana, 2017). Lansia yang mengalami stress akan mempengaruhi kelenjar adrenalin dalam tubuh, kelenjar adrenalin berfungsi untuk mengubah simpanan glikogen di hati menjadi glukosa, sehingga kadar glukosa darah yang meningkat menyebabkan pasien penderita DM menjadi tidak nyaman, dan merasa cemas (Magdalena, 2019).

Seseorang yang sudah lanjut usia ≥ 60 tahun dengan kormobid DM berpotensi tinggi mengalami kecemasan, semakin bertambahnya umur seseorang maka kemampuan jaringan dalam tubuh untuk mengendalikan glukosa dalam tubuh semakin menurun. Jenis kelamin menjadi faktor resiko utama penyebab

terinfeksi virus COVID-19, dimana jenis kelamin perempuan memiliki presentasi tertinggi mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki hal ini dibuktikan oleh Natayla (2020) yang menyatakan jika perempuan lebih mudah mengalami perubahan emosional perasaan sehingga tidak mudah untuk menjaga emosionalnya. Selain itu, seorang laki – laki dapat mengalami kecemasan yang berlebih dikarenakan pola hidup dan memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, konsumsi minuman beralkohol serta obat-obatan terlarang yang menimbulkan komplikasi penyakit baru seperti penyakit kardiovaskuler dan penyakit paru (Qiu et al., 2020). Munculnya pandemi virus COVID-19 ini membawa pengaruh yang lebih buruk terhadap kesehatan mental lansia dibarengi dengan program pemerintah yang menerapkan sistem *lockdown* untuk mengurangi kasus kematian akibat COVID-19. Program *lockdown* semakin membuat lansia merasa tidak nyaman karena lansia mengalami kesepian, tidak bisa melakukan aktifitas fisik di luar rumah dan merubah pola hidup lansia (Sun et al., 2020).

Pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai, membuat lansia mengalami stress yang berkepanjangan dikarenakan efek *lockdown* dan karantina yang membatasi aktifitas fisik penderita DM, merasa kesepian, terbatasnya ruang gerak untuk berolahraga serta kontrol kerumah sakit secara rutin (Perota et., al 2020). Selama program *lockdown* terus berlangsung lansia mengubah pola hidupnya terkait dengan kontrol glukosa darah, semakin berkurangnya ketersediaan strip glukosa darah dimasa pandemi COVID-19 yang sulit didapatkan karena lansia menolak untuk keluar rumah, menurunnya intensitas pengecekan kesehatan di

fasilitas pelayanan kesehatan. Lansia mengurungkan niat untuk datang ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumahsakit, dan puskesmas karena takut terpapar virus COVID-19, selain itu lansia menolak untuk keluar rumah karena harus mematuhi protokol kesehatan seperti wajib memakai masker yang membuat lansia sulit untuk bernafas (Banerje et al., 2020). Data studi pendahuluan menunjukkan adanya penurunan lansia yang berkunjung ke Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta yaitu sebesar 2.496 orang rentang waktu dari tahun 2019-2021.

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 terhadap psikologis lansia sebagai kelompok yang rentan yaitu menimbulkan kecemasan yang menurunkan daya tahan tubuh dan kondisi kesehatan lansia (Guslinda et al., 2020). Khasahah & Khairani (2016), menyatakan 50% lansia mengalami kecemasan akibat kormobid yang dimilikinya. Kemunculan pandemi. yang membuat sebagian masyarakat mengalami cemas, stress dan depresi. Kecemasan dapat diatasi dengan menjalani spiritualitas keagamaan.

Sebagaimana telah dituliskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat45 yang berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا
لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan carilah pertolongan dengan berlaku sabar dan mengerjakan shalat”

Sabar memiliki unsur tenang dan tabah serta tawakal kepada Allah SWT. Islam mengajarkan umatnya untuk bersabar dalam menghadapi sesuatu, orang

yang sabar akan mampu menghadapi stressor kecemasan yang ada. Umat islam dituntut untuk melakukan sholat dengan khusyuk, shalat menjadi obat ketakutan dari stressor yang dihadapi, kekhusyukan adalah proses meditasi yang dapat menurunkan kecemasan. Selain Surat Al-Baqarah Ayat 45, hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda Allah telah berfirman “*Aku bersama hamba-Ku selama dia berdzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku*”. Dzikir membuat hati menjadi tenang dan damai, berdzikir berarti mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat thayyibah (kalimat kebaikan yang di ucapkan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT). Disimpulkan bahwa spiritualitas keagamaan seperti sholat, dzikir dapat membantu untuk mengatasi masalah kecemasan, dimana dengan mendekati diri melalui sholat dan dzikir kepada Allah SWT akan memberikan ketenangan.

Berdasarkan fenomena, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai eksplorasi kecemasan lansia diabetes melitus di masa pandemi COVID-19. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai tingkat kecemasan yang di alami lansia dimasa pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung selama 1 tahun terakhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang ada di latar belakang tersebut dengan banyaknya kasus terkonfirmasi COVID-19 dan tingginya angka kematian COVID-19 pada lansia DM, sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebih dikalangan lansia dengan kormorbid DM.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di sampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kecemasan Pada Lansia dengan Diabetes Melitus Dimasa Pandemi COVID-19.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kecemasan pada lansia Diabetes Melitus di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Lansia

Dapat memberikan gambaran terkait kecemasan pada lansia terdiagnosis Diabetes Melitus di masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kondisi lansia Diabetes Melitus yang mengalami kecemasan di masa pandemi COVID- 19.

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah manfaat untuk pengembangan pembelajaran dalam bidang keperawatan terutama mengatasi manajemen kecemasan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keperawatan komunitas khususnya dalam mengeksplorasi kecemasan lansia Diabetes Melitus di masa pandemi COVID-19.

E. Penelitian Terkait

1. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Yang Mengalami Diabetes Melitus (Yustiani, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami Diabetes Melitus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional, dengan teknik random sampling serta pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 112 dengan 87 sampel lansia. Penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan dukungan keluarga dan kuisisioner HARS. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dukungan keluarga dan variable dependen yaitu tingkat kecemasan. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *chi-square*. Hasil dalam analisa data menunjukkan lansia dengan dukungan keluarga sebanyak partisipan (42,5%) dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 28 partisipan (32,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami Diabetes Melitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dari keluarga membantu menurunkan kecemasan sehingga disarankan untuk keluarga agar tetap memberikan dukungan keluarga terhadap lansia.

2. Gambaran Tingkat Kecemasan, Depresi dan Stres pada Penderita Diabetes Melitus (Rismawati, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan, depresi, stres yang di alami oleh penderita Diabetes Melitus. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini kurun waktu 3 bulan sejumlah 43 orang dengan 35 orang sebagai sampel dalam menggunakan teknik accidental sampling. Proses pengumpulan data menggunakan sebuah instrument Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS-42). Kemudian data dianalisis dengan analisis univariat. Analisis data univariat pada setiap variable yang didistribusi frekuensi dan presentasi berupa distribusi umur, jenis kelamin, penyakit penyerta, kecemasan, stress dan depresi. Dalam proses penyajian data menggunakan table distribusi frekuensi dengan penjelasan variable. Dari hasil analisa data berdasarkan variable kecemasan penderita Diabetes Melitus yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 12 orang atau 34,3% dan 23 orang mengalami kecemasan atau sebesar 65,7%. Hasil variable stress penderita Diabetes Melitus yang tidak mengalami stress sebanyak 28 orang atau 80,0% dan yang mengalami stress sebanyak 7 orang atau 20,0% dan berdasarkan variable depresi penderita Diabetes Melitus yang tidak mengalami depresi sebanyak 24 orang atau 68,6% dan yang mengalami depresi sebanyak 11 orang atau 31,4%. Hasil penelitian menunjukkan jika sebagian besar penderita Diabetes Melitus mengalami kecemasan sebesar 65,7%. Kemudian yang tidak mengalami stress

sebesar 80,0% dan sebagian besar penderita Diabetes Melitus tidak mengalami depresi sebesar 68,6%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adalah menyarankan lansia penderita DM tetap memperhatikan dan memonitoring kadar gula darah, untuk mencegah terjadinya depresi yang menimbulkan kecemasan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengedukasi lansia penderita DM mengenai pencegahan penularan COVID-19 agar tidak merasa cemas untuk melakukan control kadar gula darah secara berkala ke pelayanan kesehatan terdekat dengan mematuhi protokol kesehatan atau bisa menggunakan telemedicine berkonsultasi dengan dokter melalui aplikasi whatsapp, zoom atau aplikasi lainnya.

3. Gambaran Kondisi Lansia Penderita COVID-19 dengan Penyakit Diabetes Melitus dan Hipertensi (Ahmad Fadhlur Rahman, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi klinis dan psikologis lansia Covid 19 dengan Diabetes Melitus dan Hipertensi. Metode penelitian ini menggunakan basis data penelitian keperawatan atau kesehatan yaitu Pro Quest, Pubmed, dan Elsevier dengan kata kunci yaitu —Lansia , —Covid 19 , —Hipertensi , —Diabetes Melitus , —kondisi klinis dan psikologis . Hasil Analisa Data ditemukan sebanyak 2587 total pasien dalam literature review ini dengan pasien berjenis kelamin laki-laki (51%) dan berjenis kelamin perempuan (49%), usia pasien diantara 60-75 tahun (81%) dan ≥ 75 tahun sebesar (19%) dengan penyakit penyerta berupa hipertensi (46%), diabetes (24%), penyakit Jantung (19%), COPD (8%), penyakit ginjal (4%),

dan penyakit liver (3%). Tanda dan gejala yang muncul pada lansia penderita hipertensi dan diabetes yang terinfeksi covid 19 secara klinis ditemukan adanya demam (33%), batuk (27%), kelelahan (14%), sulit bernafas (13%), anoreksia (4%), diare (4%), sakit kepala (2%), myalgia (2%), mual (2%) dan muntah (1%). Secara psikologis, tanda dan gejala yang muncul pada lansia diantaranya adalah depresi, kecemasan, dan perasaan ketakutan yang berlebih. Hasil penelitian ini adalah kondisi psikologis yang muncul pada lansia diantaranya adalah stress, marah, depresi, mudah tersinggung, gangguan pola tidur, perasaan kesepian, ketakutan berlebih, dan gangguan sosial.